

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem keuangan syariah memberikan kabar cukup menggembirakan karena terus mengalami perkembangan di Indonesia (Statistik Perbankan Syariah-OJK, 2018). Hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya industri bisnis pada lingkungan keuangan syariah khususnya perbankan syariah. Jika diamati dari tahun belakangan ini, industri perbankan syariah di Indonesia memperlihatkan kecenderungan yang semakin baik karena perkembangan bank syariah yang melebihi konvensional. Kondisi tersebut mengharuskan industri perbankan syariah untuk mempunyai kinerja yang lebih baik agar bisa bersaing dalam memperebutkan pangsa pasar di Indonesia. Pada laporan perkembangan keuangan syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2016:3) melaporkan pada tahun 2016 perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang baik setelah tiga tahun terakhir mengalami perlambatan pertumbuhan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) konsisten dalam melihat kondisi kedepan mengenai perkembangan perbankan syariah dengan harapan bank syariah dapat memberikan manfaat pada pertumbuhan jasa keuangan dan referensi keuangan syariah dunia (Sumber: <http://www.ojk.go.id>, 2017).

Kinerja keuangan dapat dijadikan indikator untuk melihat tingkat kesehatan suatu bank. Kinerja termasuk hal yang sangat penting bagi suatu bank, karena bank dituntut bisa memberikan pelayanan terbaiknya sehingga masyarakat akan semakin banyak yang menggunakan bank tersebut untuk bertransaksi. Profitabilitas menjadi salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja perusahaan. Perbankan syariah di Indonesia bersaing dalam mencapai laba atau tingkat keuntungan yang tinggi karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin baik kinerja pada perusahaan tersebut.

Profitabilitas merupakan suatu alat ukur dalam presentase yang dapat digunakan untuk menilai perusahaan dalam kemampuan menghasilkan keuntungan pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas ditunjukkan antara lain dalam angka laba sebelum pajak, laba investasi, pendapatan per saham dan laba penjualan. Nilai profitabilitas dapat dijadikan acuan bagi kesehatan perusahaan (Sumber: <https://id.wikipedia.org>, 2019). Pada penelitian ini perbankan menggunakan indikator ROA (*return on asset*) sebagai alat ukur Profitabilitas. ROA (*return on asset*) dirujuk Bank Indonesia (BI) untuk menentukan kinerja atau kesehatan perbankan karena *Return on assets* dalam perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba operasi setelah pajak yang berasal dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Return on assets* digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari EBIT yang didapat dari aktiva yang digunakan (Avrita dan Pangestuti, 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu *Non Performing Financing* (NPF).

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kinerja bank syariah yang dijadikan penilaian pada aktiva produktif dan yang utama pada pembiayaan yang bermasalah pada bank tersebut. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan istilah yang ditujukan kepada perbankan konvensional sedangkan *Non Performing Financing* (NPF) ditujukan pada perbankan syariah. *Non Performing Financing* (NPF) rasio yang menunjukkan kinerja pada perbankan syariah dalam mengatur risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa kredit macet yang disalurkan semakin tinggi yang berarti manajemen pembiayaan pada bank dilakukan buruk. Demikian apabila rasio *Non Performing Financing* (NPF) rendah maka kinerja bank semakin baik dalam penyaluran kredit macet yang berarti pengelolaan manajemen pembiayaannya baik. (Sumarlin, 2016). Menurut penelitian Misbahul Munir (2018), NPF berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian Khasanah (2017) , dan Almunawwaroh & Marliana (2018) yaitu NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan rasio yang digunakan bank dalam melakukan aktifitas operasinya untuk mengukur tingkat efisiensi bank. Karena pada prinsipnya kegiatan utama bank adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana

masyarakat, maka biaya bunga dan hasil bunga mendominasi biaya dan pendapatan operasional bank. Penelitian Kristin Widiyanti, Jeni Susyanti dan M. Khoirul Anwarudin B.S (2016) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

Faktor lain yang juga mempengaruhi profitabilitas suatu bank syariah berikutnya adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR merupakan indeks terhadap kemampuan bank yang digunakan untuk menutupi penurunan aktivasnya karena akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Pada CAR bank dapat digunakan untuk melihat aktiva bank yang mengandung risiko seperti penyertaan, surat berharga, kredit, dan tagihan pada bank lain yang ikut didanai dengan modal sendiri bank selain dari dana diluar bank, seperti pinjaman, dana masyarakat, dan lain-lain. Maka *capital adequacy ratio* adalah rasio pengukuran kinerja bank yang digunakan dengan mengukur kecukupan modal bank untuk menunjang aktiva yang berpeluang terdapat risiko, misalnya kredit yang diberikan. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dijadikan dasar untuk menentukan seberapa besar kebutuhan modal minimum yang dibutuhkan oleh bank syariah. Untuk mengukur kemampuan modal menanggung risiko aktiva pada CAR ada dua faktor yang pertama yaitu ATMR yang menjadi faktor pembagi (*denominator*) dari CAR, sedangkan modal adalah faktor yang dibagi (*numerator*). Menurut penelitian Medina Almunawwaroh, & Rina Marliana (2018), Aditya Surya Nanda, Andi Farouq Hasan, & Erwan Aristyanto (2019), dan Misbahul Munir (2018) menunjukkan hasil CAR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Sedangkan Penelitian Muhammad Rajab Lubis (2019) menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

Penelitian ini dilakukan atas dasar adanya data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Juni 2018 yang menunjukkan, rasio pendapatan bersih yang diperoleh dari total aset alias *return on aset* (ROA) bank umum syariah (BUS) masih rendah. Dengan demikian maka ROA yang dicapai bank umum syariah (BUS) masih belum optimal sehingga menarik untuk diteliti.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Arofatul Azizah, Nur Diana, dan Junaidi (2019). Hasil dari penelitian Isnaini Arofatul Azizah, Nur Diana, dan Junaidi (2019) menunjukkan bahwa FDR dan NPF berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Sedangkan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mengganti variabel *Financing To Deposit Ratio* (FDR) menjadi variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR). FDR adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito), dan tabungan. Penggantian variabel FDR menjadi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dilihat berdasarkan data OJK, selama periode Agustus 2018. Rasio likuiditas bank umum syariah (BUS) dalam tiga tahun terakhir ditunjukkan oleh rasio FDR terjaga di angka 86-90%. Ini menunjukkan industri perbankan syariah mempunyai kemampuan yang cukup baik atau alat

likuid yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga tidak perlu dilakukan penelitian kembali. Sedangkan dipilihnya variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) karena melihat kemampuan bank umum syariah (BUS) dalam mencetak laba masih minim sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas.

1.2 Rumusan Masalah

Profitabilitas dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, dengan mengetahui faktor tersebut bank dapat memaksimalkan labanya. Beberapa penelitian sebelumnya terdapat perbedaan pendapat mengenai hubungan antara *Non Performing Financing* (NPF), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) , dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas sehingga dibutuhkan penelitian kembali.

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) , dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas pada bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Profitabilitas?
2. Apakah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas?

3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk:

1. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas.
2. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas.
3. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wacana untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang keuangan syariah dan menambah wawasan tentang perbankan syariah yang berkaitan dengan rasio keuangan dan profitabilitas perbankan syariah untuk para pembaca.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana untuk memberikan informasi bagi bank umum syariah yaitu dapat menjadi bahan pertimbangan atau tolak ukur dalam pembuatan keputusan bagi bank

umum syariah di Indonesia dalam bidang keuangan terutama dalam rangka meningkatkan profitabilitas bank.

Bagi nasabah dan investor hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau tolak ukur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.